

SKALA KARAKTER WIRAUSAHA (SK-WIRA): KONSTRUKSI DAN VALIDASI AWAL

Aftina Nurul Husna, Aning Az Zahra, A. L. Amrul Haq

Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl. Tidar No. 21 Magersari, Magelang Selatan, Kota Magelang, Indonesia 59214

anhusna@ummgl.ac.id

Abstract

This article reports development of new scale to measure entrepreneurial characters. Entrepreneurial Characters Scale (SK-WIRA) measures personality traits indicating a person's capacity to engage in entrepreneurial activity and can be used to study tendency and suitability to work as entrepreneur. In preliminary study, entrepreneurial character is operationalized based on concepts found in literatures: achievement motivation, innovativeness, risk taking, and autonomy. Four SK-WIRA subscales were constructed according to those dimensions. In phase 1 item selection, exploratory factor analysis and reliability analysis were applied. Initial set of SK-WIRA constituted of 40-48 items per subscale was administered to university students (N = 130). It is found that items were not clustered based on the theory, but item types (favorable-unfavorable). Therefore, it is predicted that entrepreneurial characters and non-entrepreneurial characters are probably two different constructs and need to be measured using different tools. Final compilation of SK-WIRA consists only 22 items (all is favorable items) with good internal consistency (Cronbach's $\alpha = .863$). Phase 2 construct validity test using confirmatory factor analysis (CFA) confirms that SK-WIRA consists of four correlated factors. The examination of scale internal structure shows good model fit ($\chi^2/df = 244.077/205$; RMSEA = .038; CFI = .943; TLI = .936; SRMR = .069).

Keywords: entrepreneurial characters; scale development; psychology of entrepreneurship; Entrepreneurial Characters Scale/ SK-WIRA

Abstrak

Artikel ini menyajikan upaya pengembangan skala psikologi baru untuk mengukur karakter wirausaha. Skala Karakter Wirausaha (SK-WIRA) mengukur sifat-sifat kepribadian yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk berwirausaha dan dapat digunakan untuk menyelidiki kecenderungan dan kecocokan seseorang untuk menjadi pelaku usaha mandiri. Dalam studi pendahuluan, karakter wirausaha dioperasionalkan berdasarkan konsep yang ditemukan di literatur: motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan otonomi. Empat subskala dari SK-WIRA dikembangkan berdasarkan empat dimensi tersebut. Pada tahap 1 seleksi item, dilakukan analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis/ EFA*) dan analisis reliabilitas terhadap empat subskala SK-WIRA. Set awal SK-WIRA yang berisikan 40-48 item per subskala disebarkan kepada mahasiswa (N = 130). Ditemukan bahwa item-item tidak mengelompok berdasarkan dimensi teoretisnya, melainkan tipe favorabilitas-unfavorabilitas sehingga diperkirakan bahwa karakter wirausaha dan karakter bukan wirausaha adalah dua konstruk berbeda dan perlu diukur dengan alat ukur yang berbeda. Kompilasi final SK-WIRA hanya berisi 22 item (keseluruhannya adalah item-item favorabel) dan memiliki konsistensi internal yang baik (Alpha Cronbach = 0,863). Tahap 2 pemeriksaan validitas konstruk dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) memastikan SK-WIRA terdiri atas empat dimensi yang berkorelasi. Pemeriksaan struktur internal skala dengan CFA menunjukkan model fit yang baik ($\chi^2/df = 244,077/205$; RMSEA = 0,038; CFI = 0,943; TLI = 0,936; SRMR = 0,069).

Kata kunci: karakter wirausaha; pengembangan skala; psikologi kewirausahaan; Skala Karakter Wirausaha (SK-WIRA)

PENDAHULUAN

Psikologi kewirausahaan adalah topik yang tengah naik daun (Frese & Gielnik, 2014;

Hisrich, Langan-Fox, & Grant, 2007; Shane & Venkataraman, 2000) bersama dengan pesatnya pertumbuhan wirausaha global. Sebagaimana yang dilaporkan dalam *Global*

Entrepreneurship Monitoring Report 2015 tentang kondisi kewirausahaan Indonesia, seiring dengan semakin positifnya pandangan terhadap wirausaha, berwirausaha semakin diminati sebagai pilihan karier yang menjanjikan kesuksesan, terutama oleh generasi muda, terlebih ketika unsur-unsur di masyarakat seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan media pun mulai mendukung (Kelley, Singer, & Herrington, 2015).

Aktivitas wirausaha terjadi ketika terdapat interaksi antara lingkungan yang memberikan kesempatan usaha dan pribadi individu yang mau berusaha (menangkap peluang, berinovasi menciptakan barang dan jasa, dan mengembangkan organisasi bisnis) (Shane & Venkataraman, 2000). Meski demikian, fakta bahwa tidak semua orang mau dan mampu berkecimpung di bidang ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, salah satunya adalah faktor individu. Riset-riset psikologi kewirausahaan terkini menemukan bahwa seorang wirausahawan memang memiliki karakter kepribadian yang khas (Frese & Gielnik, 2014).

Pendekatan sifat merupakan yang pertama kali berkembang dalam khazanah psikologi kewirausahaan. Pendekatan ini bertujuan mengungkap profil wirausahawan dan mengidentifikasi karakter apa yang mendukung keberhasilan atau merugikan wirausaha. Pendekatan ini menyelidiki perbedaan antara usahawan-non usahawan atau usahawan sukses-gagal, serta mencari hubungan antara perbedaan karakter individual dan performa usahawan, kreasi, keberterapan, dan kesuksesan bisnis (Rauch & Frese, 2000; 2007).

Shane dan Venkataraman (2000) merangkum bahwa terdapat berbagai faktor individual yang berpengaruh, sebagian di antaranya adalah karakter kepribadian. Karakter-karakter seperti kemampuan menahan risiko, optimisme, efikasi diri dan lokus kontrol internal, dan kemampuan

menoleransi ketidakpastian sangat esensial terutama dalam kaitannya dengan kesediaan individu untuk memanfaatkan atau mengabaikan peluang. Temuan tersebut didukung oleh Frese dan Gielnik (2014) yang melakukan meta-analisis terhadap literatur-literatur psikologi kewirausahaan dan menyimpulkan bahwa wirausahawan cenderung lebih tinggi ketimbang manajer dalam efikasi diri, motivasi berprestasi, kecenderungan pada risiko, keinovatifan, toleransi stres, dan otonomi.

Brandstätter (2011) mengkaji lima studi meta-analisis tentang peran sejumlah karakter kepribadian pada wirausahawan dan manajer. Pertama, kecenderungan pada risiko (*risk propensity*), bahwa seorang wirausahawan lebih rentan menghadapi situasi berisiko, terutama yang berupa ketidakpastian. Situasi ini lantas menuntutnya untuk mampu mengatasi risiko, mampu membuat keputusan, dan tidak takut gagal. Kedua, motivasi berprestasi (*achievement motivation*) dan otonomi, bahwa orientasi pada tujuan dan pencapaian, hasrat untuk sukses, dan kebutuhan akan otonomi mencirikan wirausahawan terutama para pendiri usaha yang berorientasi pada kemajuan bisnis. Ketiga, dengan model kepribadian Big Five, seorang wirausahawan memiliki skor yang lebih tinggi ketimbang manajer dalam *openness to experience* (berkaitan dengan keinovatifan), *conscientiousness* (menjelaskan tingginya motivasi berprestasi), dan *extraversion* (berkaitan dengan kepribadian proaktif), sementara lebih rendah dalam *agreeableness* (berlawanan dengan kebutuhan otonomi dan independensi) dan *neuroticism* (berlawanan dengan efikasi diri, kemampuan menoleransi stres, dan lokus kontrol).

Temuan di atas tampak telah konklusif memastikan sifat kepribadian apa saja yang mencirikan seorang wirausahawan, tetapi terkesan pula kompleksitas karakter seorang wirausahawan. Upaya penyederhanaan konsep karakter wirausaha pun dilakukan dengan cara memeriksa sifat dan kekuatan

sifat-sifat tersebut sebagai prediktor perilaku wirausaha. Rauch dan Frese (2007) mengklasifikasi karakter wirausaha menjadi dua jenis, yaitu sifat distal dan proksimal. Sifat distal merupakan sifat-sifat yang mengacu pada teori-teori kepribadian umum, seperti 16PF dan Model Big Five. Sifat-sifat distal merupakan prediktor kesuksesan wirausaha yang kuat, tetapi pengaruhnya dimediasi oleh sifat-sifat proksimal. Sifat proksimal adalah sifat-sifat khusus yang lebih dekat dalam menjelaskan perilaku wirausaha. Contoh sifat proksimal adalah motivasi berprestasi, pengambilan risiko, keinovatifan, lokus kontrol, dan efikasi diri wirausaha. Menurut Rauch dan Frese (2007) kedua jenis sifat tersebut bekerja dengan cara yang berbeda. Sifat kepribadian umum lebih berperan dalam hal penentuan tujuan dan pembangunan strategi yang selanjutnya mempengaruhi kreasi bisnis dan kesuksesan. Peran sifat kepribadian umum dimediasi oleh sifat-sifat khusus yang mempengaruhi pemilihan strategi tindakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka karakter wirausahawan yang sesungguhnya dapat difokuskan pada sifat-sifat proksimal yang memiliki kaitan langsung dengan perilaku usaha yang nyata di lapangan. Para ahli berbeda pendapat mengenai karakter apa saja yang termasuk dalam sifat proksimal (Brandstätter, 2011; Frese, 2009; Frese & Gielnik, 2014), tetapi secara garis besar dapat disimpulkan ada empat karakter utama, yaitu: motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan otonomi (Walter & Heinrich, 2013).

Motivasi berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan akan prestasi yang merupakan motif paling prinsipil dalam aktivitas wirausaha (Chen, Su, & Wu, 2012; Wu, Matthews, & Dagher, 2007). McClelland (dalam Stewart & Roth, 2001) menjelaskan motivasi ini berkenaan dengan hasrat untuk melakukan yang terbaik, mencapai kepuasan, dan rasa berhasil dari suatu pencapaian. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi berprestasi menjelaskan komitmen

dan kegigihan kerja seorang usahawan. Orang yang bermotivasi berprestasi tinggi cenderung senang pada tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi, keahlian, dan kerja keras (Stewart & Roth, 2001; Utsch & Rauch, 2000). Se jauh ini motivasi berprestasi berusaha diukur dengan *Achievement Motive Questionnaire/ AMQ* yang dikembangkan oleh Sagie dan Elizur (1999). Motivasi berprestasi adalah konstruk multidimensional dengan tiga aspek: instrumental (kebiasan melakukan), afektif (rasa puas), dan kognitif (sikap dan preferensi) pada tugas-tugas yang menantang (melibatkan hasil yang tak pasti, sulit, meminta tanggung jawab personal, melibatkan risiko, dan menuntut pemecahan masalah) (Sagie & Elizur, 1999).

Keinovatifan merupakan ciri utama kewirausahaan. Potensi berwirausaha seseorang biasanya dapat diketahui dari seberapa inovatif seseorang (Mueller & Thomas, 2000). Keinovatifan merupakan perilaku inovatif aktual yang berorientasi pada peningkatan produk melalui kelahiran gagasan, proses, dan prosedur baru. Keinovatifan seseorang tampak dari kesenangannya mencoba hal-hal baru sehingga tugas diselesaikan secara lebih efektif dan efisien. (Utsch & Rauch, 2000). Selain itu, keinovatifan dapat pula dipahami sebagai sikap terhadap inovasi, berupa keterbukaan seseorang pada inovasi, kesediaan beradaptasi dengan kebaruan, dan kecenderungan mengadopsi inovasi lebih dulu daripada orang lain (Goldsmith & Foxall, 2003; Marcati, Guido, & Peluso, 2008). Se jauh yang penulis temukan, belum ada alat ukur keinovatifan wirausahawan. Adapun yang telah dikembangkan adalah pengukuran keinovatifan konsumen (Goldsmith & Foxall, 2003).

Pengambilan risiko berkenaan dengan orientasi mengambil peluang dan melibatkan ketidakpastian hasil (Chen, Su, & Wu, 2012). Aktivitas wirausaha melibatkan lebih banyak risiko lantaran jenis pekerjaannya yang minim struktur, melibatkan banyak

kemungkinan dan ketidakpastian. Wirausahawan pun dikenal memiliki kecenderungan dan toleransi terhadap risiko yang lebih baik (Antonites & Wordsworth, 2009). Wirausahawan membangun adaptasi terhadap risiko dengan cara memiliki persepsi positif (optimistik) tentang risiko. Risiko tidak dipahami dalam kaitannya dengan kegagalan dan sebagai ancaman, melainkan pilihan yang diambil demi kemungkinan mendapatkan keuntungan lebih (Palich & Bagby, 1995). Pengambilan risiko dapat diukur dengan *Choice Dilemmas Questionnaire/ CDQ* (Wallach & Kogan dalam Brockhaus, 1980).

Terakhir, otonomi atau kemandirian adalah semangat independen dan kebebasan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk memajukan usaha dan melaksanakan inisiatif-inisiatif bisnis. Otonomi dicirikan oleh independensi dalam bertindak. Otonomi yang tinggi memungkinkan seseorang bekerja di luar tradisi, rutinitas, dan kebiasaan, serta meski tanpa ada perintah sehingga otonomi menjadi kualitan yang menentukan kemajuan inovasi, kompetisi, dan efektivitas kerja (Lumpkin, Cogliser, & Schneider, 2009). Otonomi adalah kebutuhan dalam diri untuk berkehendak, bertanggung jawab atas diri sendiri, membuat pilihan, dan beraktivitas secara bebas tanpa kekangan psikologis (Broeck, Vansteenkiste, Witte, Soenens, & Lens, 2010). Dalam kewirausahaan, kualitas ini penting karena banyak orang berwirausaha karena ingin menjadi diri sendiri atau menjadi tuan dalam hidup sendiri. Otonomi yang tinggi menandakan lokus kontrol internal yang tinggi, dan selanjutnya berkontribusi dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan membangun keahlian untuk mencapai kesuksesan (Rauch & Frese, 2007; Ryan & Deci, 2000). Konsep otonomi diambil dari Teori Determinasi Diri yang merumuskan adanya kebutuhan psikologi dasar, kompetensi, keterhubungan, dan otonomi (Ryan & Deci, 2000).

Karakter wirausaha dapat dikonseptualisasikan sebagai derajat sejauh mana seseorang memiliki empat kualitas utama tersebut, yaitu: motivasi berprestasi yang tinggi, inovatif, sedia mengambil risiko, dan memiliki otonomi yang tinggi. Empat kualitas ini diperkirakan dapat menjadi acuan untuk mengungkap kapasitas seseorang dalam berwirausaha atau mengidentifikasi kecenderungan dan kecocokan seseorang untuk berkarir sebagai wirausahawan.

Dalam literatur psikologi kewirausahaan saat ini, penulis belum menemukan adanya instrumen yang mengukur motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan otonomi dalam konteks kewirausahaan. Seluruh instrumen kewirausahaan yang sudah ada dikembangkan dalam bahasa Inggris sehingga perlu adaptasi untuk digunakan di Indonesia. Sebagian dikembangkan sebagai konstruk psikologis umum pada konteks non-kewirausahaan, seperti kepegawaian di tempat kerja (misal Broeck dkk, 2010), perilaku konsumen (Goldsmith & Foxall, 2003), dan olahraga (Vlachopoulos & Michailidou, 2006). Selain itu, instrumen-instrumen tersebut pun menjadikan individu dewasa yang sudah bekerja sebagai sasaran (Lumpkin dkk, 2009)

Lantaran hal tersebut, patut menjadi perhatian bahwa kebutuhan yang perlu dipenuhi saat ini adalah alat ukur yang dapat dimanfaatkan untuk riset kewirausahaan di Indonesia dan dapat digunakan untuk mendukung kepentingan peningkatan angka wirausahawan baru terutama dari kalangan anak muda yang sering disebut-sebut sebagai generasi milenial. Anak muda yang kini berjumlah lebih dari 60 juta jiwa lebih atau sekitar 40% dari total angkatan kerja Indonesia sangat disarankan untuk berwirausaha berdasarkan analisis Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) (Suryanto, 2017). Keberhasilan generasi muda untuk menjadi pengusaha dinilai lebih baik ketimbang kelompok umur

lainnya karena selain dibekali kepercayaan diri dan kreativitas lebih, mereka juga memiliki jaringan pergaulan yang luas dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital (Maulana, 2018).

Berdasarkan latar belakang kebutuhan tersebut, penelitian ini pun bertujuan untuk mengembangkan Skala Karakter Wirausaha/SK-WIRA. Adapun pertanyaan yang berusaha dijawab adalah: 1) Bagaimana konstruksi karakter wirausaha dalam SK-WIRA? 2) Bagaimana properti psikometrik (dimensionalitas, reliabilitas, dan validitas) SK-WIRA?

METODE

Operasionalisasi Variabel dan Konstruksi Skala

Konsep karakter wirausaha dikembangkan berdasar hasil studi terhadap artikel-artikel penelitian dan teoretis yang membahas sifat-sifat wirausahawan. Sebanyak 48 artikel ditemukan lewat mesin pencari *Google Scholar* dalam rentang waktu tahun 1961-2015 secara umum dengan kata kunci

entrepreneurial traits dan *entrepreneur characters*, serta lebih detail lagi dengan kata kunci *achievement motivation*, *innovativeness*, *risk taking*, dan *autonomy* dalam konteks kewirausahaan. Hasil akhir dari studi literatur tersebut adalah operasionalisasi konsep karakter wirausaha sebagai konsep yang terdiri atas empat komponen, yakni motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan otonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

SK-WIRA dirancang sebagai skala multidimensional dan terdiri atas empat subskala. Subsкала 1 Motivasi Berprestasi terdiri atas 48 item, Subsкала 2 Keinovatifan 48 item, Subsкала 3 Pengambilan risiko 40 item, dan Subsкала 4 Otonomi 40 item sehingga total 176 item. SK-WIRA menggunakan format respon skala Likert dengan rentang nilai 1-5 yang berarti sangat tidak sesuai, tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Skala ini mengandung item *favorable* dan *unfavorable* dengan proporsi yang seimbang.

Tabel 1.
Operasionalisasi Konsep Karakter Wirausaha

Komponen	Aspek dan Indikator Perilaku
Motivasi Berprestasi	<p>Sebagai dorongan berperilaku yang bersumber dari adanya kebutuhan akan prestasi, motivasi berprestasi terdiri atas tiga aspek, yaitu: instrumental, afektif, dan kognitif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Instrumental</i> adalah perilaku menjalankan atas inisiatif sendiri tugas-tugas menantang. Indikator: Bersedia melaksanakan tugas-tugas yang menantang, dan biasa melakukan tugas-tugas yang menantang. 2. <i>Afektif</i> adalah rasa puas dan senang dari melakukan tugas-tugas yang menantang. Indikator: Mendapatkan rasa puas dari melaksanakan tugas-tugas yang menantang, dan merasakan kesenangan dalam mengerjakan tugas-tugas yang menantang. 3. <i>Kognitif</i> adalah keyakinan yang menunjukkan level preferensi seseorang untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Indikator: Memilih mengerjakan tugas-tugas yang menantang ketimbang yang kurang menantang, dan meningkatkan target ketika mendapati tugas kurang menantang.

Lanjutan Tabel 1. Operasionalisasi Konsep Karakter Wirausaha

Keinovatifan	<p>Sebagai kecenderungan seseorang mengembangkan dan menerapkan gagasan, proses, atau prosedur baru, keinovatifan terdiri atas tiga aspek, yaitu: sikap, responsivitas, dan implementasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sikap</i> adalah pendapat berdasarkan penilaian positif atau negatif terhadap keinovatifan. Indikator: Membuka diri terhadap kebaruan, dan bersedia beradaptasi dengan hal-hal baru. 2. <i>Responsivitas</i> adalah seberapa tanggap seseorang terhadap kebaruan, menunjukkan kesiapannya untuk secara aktual segera mengikuti perubahan dan mengadopsinya lebih dulu ketimbang orang lain. Indikator: Lebih peka terhadap informasi tentang inovasi ketimbang orang lain, dan bersegera mengadopsi inovasi sebelum orang lain melakukan hal yang sama. 3. <i>Implementasi</i> adalah seberapa sering seseorang mencoba menggunakan cara-cara baru dalam mengerjakan tugasnya. Indikator: Mencari informasi tentang metode/ teknik penggunaan prosedur yang baru, dan merencanakan penggunaan prosedur baru
Pengambilan Risiko	<p>Sebagai kecenderungan seseorang mengambil peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang hasilnya tak pasti, pengambilan risiko terdiri atas dua aspek, yaitu: persepsi optimistik dan toleransi risiko.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Persepsi optimistik</i> adalah kecenderungan menginterpretasi situasi yang mengancam sebagai mengandung peluang untuk sukses ketimbang kemungkinan untuk gagal. Indikator: Berkeyakinan positif bahwa situasi yang mengancam mengandung peluang untuk sukses, dan mendeteksi adanya kekuatan dan kesempatan dari situasi yang mengandung kelemahan dan ancaman. 2. <i>Toleransi risiko</i> adalah kesediaan menerima risiko ketimbang menolak dan menghindarinya. Indikator: Membuat perhitungan objektif (tidak emosional) tentang kekuatan dan kelemahan sebelum mengambil keputusan berisiko, menerima ada kemungkinan gagal dalam setiap pengambilan keputusan, dan mengambil risiko sebagai bagian dari proses mencapai hasil yang diinginkan.
Otonomi	<p>Sebagai kecenderungan untuk bertindak berdasarkan inisiatif sendiri, tanpa tergantung dari pengaruh, tekanan atau perintah orang lain, otonomi terdiri atas dua aspek: determinasi diri dan tindakan mandiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Determinasi diri</i> adalah kehendak untuk menentukan jalan hidup sendiri atas dasar kehendak dan pilihan-pilihan pribadi, bukan pengaruh orang lain. Indikator: Ingin mengembangkan pilihan, minat, dan cita-cita pribadi ketimbang meniru mayoritas orang, dan ingin mewujudkan bakat dan kemampuan yang dimiliki diri tanpa dipaksa orang lain. 2. <i>Tindakan mandiri</i> adalah kemampuan melakukan tugas-tugas yang memberikan kebebasan untuk mengambil tindakan yang diperlukan berdasar inisiatif sendiri, bukan perintah atau kebiasaan. Indikator: Mampu bekerja tanpa perlu diperintah oleh otoritas atau diatur oleh norma dan kebiasaan, mampu memutuskan tujuan dan rencana tindakan terkait pengerjaan suatu tugas tanpa dipengaruhi orang lain, dan mampu mengontrol usaha-usaha pencapaian tujuan tanpa perlu diawasi oleh orang lain.

Setelah seluruh skala tersusun, SK-WIRA melewati pemeriksaan validitas isi dengan evaluasi yang melibatkan dua orang pakar psikologi dalam tim riset ini. Validitas isi diperiksa dengan metode Aiken's V dengan

hasil beberapa item dengan skor kurang dari 0,5 perlu direvisi agar sesuai dengan aspeknya. Sebelum skala diujicobakan, validitas tampang diperiksa dengan bantuan

dua orang mahasiswa untuk mengetahui keterbacaan skala.

Partisipan dan Prosedur Pengambilan Data

Data dikumpulkan selama Februari-Maret 2018 dengan bantuan enam orang mahasiswa asisten penelitian. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa di Magelang dengan teknik *convenient sampling* ($N = 130$). Dari target 200 kuesioner, kembali 177 kuesioner yang terisi. Di antara kuesioner tersebut, sebanyak 47 kuesioner diisi oleh responden yang masih pelajar dan yang sudah bekerja sehingga tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Pada akhirnya, hanya 130 kuesioner yang dianalisis lebih lanjut. Adapun karakteristik partisipan terlihat pada Tabel 2.

Analisis Data

Diterapkan tiga teknik statistik untuk menganalisis data dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, eksplorasi dan seleksi item, peneliti menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk memeriksa dimensi skala dan menghitung koefisien alpha Cronbach untuk memeriksa konsistensi internal skala. Pada tahap kedua, pemeriksaan validitas konstruk, peneliti menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Untuk menjalankan prosedur statistik EFA dan uji reliabilitas, peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistics

20, sementara untuk CFA, peneliti menggunakan program MPlus.

Tabel 2.
Karakteristik Partisipan

Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	
Pria	60 (46,2%)
Wanita	70 (53,8%)
Usia (tahun)	
Range	17-26
Mean	20,03
SD	1,54
Pengalaman Berwirausaha	
Pernah	71 (54,6%)
Belum pernah	59 (45,4%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis atas data, peneliti terlebih dahulu memeriksa hal-hal yang mungkin mengancam kualitas psikometrik skala. Berdasarkan laporan tim pengumpul data di lapangan, ada kecenderungan para responden bosan dengan skala yang panjang. Peneliti mengantisipasi kemungkinan terjadinya bias respon *acquiescence* atau “*yea-saying*” dengan mencari apakah ada item dengan frekuensi jawaban terhadap salah satu opsi lebih dari 75%. Hasilnya, peneliti tidak menemukan adanya persoalan *acquiescence*. Karakter distribusi data terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Karakter Distribusi Data

Subskala	Tes Shapiro-Wilk	Skewness	Kurtosis
Motivasi Berprestasi	0,967 ($p < 0,05$)	0,563 (SE = 0,212)	-0,137 (SE = 0,422)
Keinovatifan	0,965 ($p < 0,05$)	0,602 (SE = 0,212)	0,187 (SE = 0,422)
Pengambilan Risiko	0,967 ($p < 0,05$)	0,492 (SE = 0,212)	0,093 (SE = 0,422)
Kemandirian	0,942 ($p < 0,01$)	0,948 (SE = 0,212)	1,328 (SE = 0,422)

Distribusi data tampak cenderung condong kanan (*positively skewed*). Hasil pemeriksaan normalitas data dengan tes Shapiro-Wilk dan pemeriksaan visual terhadap histogram dan normal QQ-plots menunjukkan distribusi skor keempat subskala cenderung tidak normal.

Ketidaknormalan distribusi data wajar terjadi, tetapi berdampak pada pemilihan metode rotasi ketika dilakukan EFA. Untuk distribusi data yang tidak normal, disarankan untuk menggunakan Principal Axis Factoring (Costello & Osborne, 2005).

Tahap 1 Eksplorasi dan Seleksi Item

Dalam EFA, digunakan metode ekstraksi Principal Axis Analysis/ PAF, metode rotasi oblique (Promax), dan menetapkan *eigenvalue* >1. Jumlah dimensi atau faktor dilihat dari grafik *scree plot* di mana jumlah dimensi dapat diketahui dari jumlah titik yang ada sebelum grafik melandai di “siku”. Sementara itu, reliabilitas skala diketahui lewat pemeriksaan konsistensi internal

Alpha Cronbach. Kriteria yang digunakan untuk seleksi item adalah memiliki *factors loading* >0,30. bukan item *cross-loading*, dan memiliki koefisien korelasi item-total (r_{i-x}) >0,30. Hasil EFA keempat subskala disajikan di Tabel 4-7. Demi tujuan efisiensi, tabel disederhanakan dengan hanya memuat faktor yang berisi >5 item dan hanya menampilkan 10 item dengan *factor loading* terbaik di setiap faktor.

Tabel 4.
Factors Loading Item-item dalam Subskala Motivasi Berprestasi

Nomor Item	Inti Pernyataan	Faktor	
		1	2
mb35	Lebih suka tugas-tugas yang tidak merepotkan*	0,651	-0,303
mb43	Lebih nyaman dengan tugas-tugas yang minim risiko*	0,640	-0,236
mb28	Takut menghadapi tugas di luar kemampuan*	0,627	-0,284
mb31	Enggan bekerja sendirian, takut hasil tak memuaskan*	0,624	-0,230
mb15	Meminta pekerjaan sulit diberikan kepada orang lain*	0,623	
mb44	Yang penting tugas selesai, bukan kualitas hasil*	0,611	
mb48	Mencukupkan diri pada standar minimal*	0,587	-0,321
mb47	Mengambil tugas yang mudah ketimbang yang susah*	0,568	-0,243
mb20	Malas menghadapi persoalan-persoalan baru*	0,562	
mb36	Memilih metode pengerjaan tugas yang umum*	0,546	-0,246
mb30	Mencari tantangan baru setelah selesai satu tugas	0,413	0,554
mb37	Yakin potensi diri ketika diberi tugas di luar bidang		0,551
mb26	Terus belajar mengantisipasi persoalan baru	0,312	0,490
mb03	Bisa mengerjakan tugas sulit tidak mengagumkan*		-0,485
mb32	Antusias jika bisa berkontribusi dalam tugas kelompok	0,311	0,441
mb01	Suka tugas yang menantang kemampuan	0,378	0,440
mb06	Mencari cara agar hasil sempurna	0,375	0,436
mb10	Terbiasa dengan tugas yang sulit	0,240	0,427
mb29	Memilih tugas yang menuntut kemampuan sendiri		0,424
mb05	Suka tugas yang memberikan pengalaman baru	0,390	0,418

Ket: * item *unfavorable*

Tabel 5.
Factors Loading Item-item dalam Subskala Keinovatifan

Nomor Item	Inti Pernyataan	Faktor	
		1	2
inv27	Menolak cara baru karena nyaman dengan yang lama*	0,753	
inv35	Bertahan dengan cara lama karena hal baru merepotkan*	0,751	
inv44	Tetap pada tradisi sampai dipaksa berubah*	0,743	
inv29	Menyesal mencoba cara baru yang gagal*	0,724	

Lanjutan Tabel 5. Factors Loading Item-item dalam Subskala Keinovatifan

inv38	Tidak punya waktu belajar gagasan baru*	0,724
inv48	Berpikir inovasi adalah tipuan*	0,719
inv46	Mempertahankan tradisi karena hal baru tidak pasti*	0,689
inv19	Nyaman dengan teknik kerja yang lama*	0,676
inv31	Memperbarui teknik setelah dipaksa keadaan*	0,667
inv40	Kembali pada cara lama karena tidak biasa dengan hal baru*	0,578
inv14	Senang mengikuti berita inovasi	0,700
inv43	Senang masyarakat berinovasi	0,281 0,700
inv24	Ingin memperbarui teknik dengan yang lebih efektif	0,664
inv26	Mengumpulkan modal untuk memperbarui teknologi	0,641
inv21	Belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan	0,247 0,625
inv45	Mencari tahu kekurangan dari prosedur baru yang gagal	0,610
inv37	Berusaha agar dapat memanfaatkan teknik baru	0,224 0,607
inv04	Lebih giat berlatih menggunakan cara baru	0,572
inv06	Bersyukur era modern penuh inovasi	0,564
inv41	Bertanya lebih jauh tentang ide baru	0,564

Ket: * item *unfavorable*

Tabel 6.
Factors Loading Item-item dalam Subskala Pengambilan Risiko

Nomor Item	Inti Pernyataan	Faktor	
		1	2
pr35	Merasa kehilangan kesempatan berkembang karena tidak ada dukungan*	0,692	
pr39	Merasa ditakdirkan gagal karena kesulitan-kesulitan*	0,652	0,430
pr36	Menjauhkan diri dari situasi yang penuh masalah*	0,624	
pr19	Merasa ada terlalu banyak masalah yang rumit*	0,614	0,432
pr31	Mementingkan keuntungan, mengabaikan risiko*	0,613	0,380
pr07	Benci jika gagal*	0,612	
pr40	Kekurangan membuat diri merasa lebih buruk*	0,604	0,203
pr20	Merasa tidak berbakat karena gagal*	0,583	0,426
pr23	Memilih prosedur yang umum ketimbang yang lebih efektif tapi tak populer*	0,531	
pr15	Merasa prestasi terbaik sudah berlalu*	0,529	0,270
pr02	Yakin kegagalan sumber pelajaran		0,587
pr26	Menjajaki jalan lain ketika gagal	-0,298	0,564
pr13	Mengantisipasi kegagalan dengan strategi alternatif	-0,282	0,557
pr01	Percaya setiap masalah punya solusi		0,534
pr06	Yakin kesulitan membuat diri lebih tangguh		0,504
pr22	Kondisi tak ideal adalah sumber pelajaran	-0,241	0,501
pr18	Memilih jalan yang sulit tapi lebih memuaskan	-0,225	0,433

Lanjutan Tabel 6. Factors Loading Item-item dalam Subskala Pengambilan Risiko

pr14	Mempertimbangkan sebab kegagalan dalam merencana	-0,266	0,425
pr10	Berpikir untung rugi sebelum memuat keputusan	-0,369	0,424

Ket: * item *unfavorable*

Tabel 7.
Factors Loading Item-item dalam Subskala Kemandirian

Nomor Item	Inti Pernyataan	Faktor	
		1	2
oto35	Menjadi ragu jika keputusan ditolak*	0,561	0,437
oto22	Rencana yang dibuat mencerminkan target	-0,542	0,457
oto06	Tahu apa yang diinginkan	-0,529	0,354
oto15	Sulit berkerja jika tidak diberi batas waktu*	0,528	
oto20	Enggan berkerja jika tidak diperintah*	0,527	
oto08	Menentukan sendiri tujuan hidup	-0,522	0,341
oto28	Bertindak berdasarkan rencana yang jelas	-0,519	0,374
oto18	Tahu apa yang terbaik tanpa tergantung arahan orang	-0,517	0,344
oto29	Lebih yakin jika mengikuti orang banyak*	0,513	0,469
oto33	Mencari jalan keluar jika keputusan ditolak	-0,505	0,329
oto36	Performa terbaik ketika didampingi/ diawasi*	0,370	0,595
oto30	Pasrah pada apa yang menurut orang lain yang terbaik*	0,508	0,595
oto19	Berkerja berdasar rencana yang dibuat orang lain*	0,426	0,587
oto10	Tidak berdaya jika orang lain sudah memutuskan*	0,536	0,583
oto26	Cemas jika pilihan berbeda dari orang terdekat*	0,515	0,519
oto38	Tidak ada pengawas mempengaruhi cara berkerja*	0,435	0,509
oto09	Tidak berani bertindak tanpa perintah*	0,474	0,504
oto17	Membentuk diri sendiri di masa depan	-0,408	0,452

Ket: * item *unfavorable*

Hasil EFA menunjukkan bahwa keempat subskala seluruhnya terdiri atas dua dimensi. Uniknya, setiap dimensi terdiri atas item-item yang mengelompok berdasarkan apakah item tersebut *unfavorable* (faktor 1/ f 1) dan *favorable* (faktor 2/ f 2), bukan berdasarkan dimensi teoretisnya. Setiap subskala merupakan skala multidimensional sehingga perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *stratified alpha coefficient* (α_s) (Widhiarso & Ravand, 2014). Diperoleh hasil bahwa antara faktor 1 dan faktor 2 di setiap subskala berkorelasi lemah atau tidak berkorelasi sama sekali (lihat tabel 8). Temuan itu mengindikasikan bahwa setiap dimensi mengukur konsep-konsep yang berbeda (Furr, 2011).

Peneliti mengulang kembali analisis reliabilitas dan EFA dengan rotasi Varimax karena dimensi terbukti tak berkorelasi. Kesimpulan akhir tahap 1 adalah bahwa proses eksplorasi dan seleksi item subskala SK-WIRA menunjukkan sejumlah hasil yang tidak terduga. Pertama, subskala 1-4 dari yang semula berisi 40-48 item per subskala tereduksi menjadi masing-masing 16, 17, 15, dan 14 item saja. Kedua, dimensionalitas subskala pun tidak sesuai dengan konsep awal motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan kemandirian yang aspek-aspeknya mengacu pada literatur. Setiap subskala terdiri atas dua dimensi yang berkorelasi lemah atau tidak berkorelasi signifikan, menghasilkan

skala multidimensional dengan dimensi tak berkorelasi (*multidimensional scale with uncorrelated dimensions*).

Tabel 8.
Hasil Pemeriksaan Dimensionalitas dan Reliabilitas Subskala SK-WIRA

Subskala	N Item		Mean (SD)		r_{f1-f2}	α		α_s
	f 1	f 2	f 1	f 2		f 1	f 2	
Motivasi Berprestasi	10	6	30,04 (6,7)	24,67 (2,7)	0,189*	0,855	0,719	0,836
Keinovatifan	10	7	35,03 (7,1)	31,39 (3,4)	0,165	0,904	0,826	0,878
Pengambilan Risiko	11	4	32,72 (8,1)	17,94 (2,0)	0,035	0,874	0,699	0,862
Otonomi	9	5	26,23 (6,8)	19,44 (2,9)	-0,107	0,876	0,767	0,859

Keterangan: * $p < 0,05$; r = koefisien korelasi; α = koefisien alpha Cronbach; α_s = koefisien stratified alpha

Atas dasar hal tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kedua dimensi mengukur dua konstruk yang berbeda dan perlu dipastikan di tahap selanjutnya. Dua konstruk tersebut adalah karakter non-wirausaha yang seluruhnya berisikan item-item *unfavorable*, sementara karakter wirausaha adalah kumpulan item-item *favorable*. Karakter wirausaha ditandai dengan adanya motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan kemandirian. Seorang wirausahawan adalah mereka yang: 1) *bermotivasi berprestasi tinggi*, yakni berorientasi tinggi pada pencapaian hasil kerja terbaik, berupaya pada peningkatan kapasitas diri dan keahlian, dan berupaya pada perbaikan performa dan peningkatan standar kerja, 2) *inovatif*, yakni bersikap positif terhadap perubahan dan pembaruan dan mau menyesuaikan diri dengan pembaruan, 3) *berani mengambil risiko* dengan memahami potensi untung-rugi dari pilihan dan berhati-hati (berpikir rasional) dalam mengambil keputusan, dan 4) *mandiri*, yakni mampu menentukan sendiri tujuan, dapat bekerja tanpa pengaturan orang lain, dan berani mempertahankan pilihan pribadi. Keempat dimensi karakter wirausaha ini merupakan dimensi-dimensi asli Skala Karakter Wirausaha.

Sementara itu, karakter bukan wirausaha, merupakan kebalikan dari karakter wirausaha: 1) kebalikan motivasi berprestasi, yaitu *preferensi pada kenyamanan* yang tampak pada kecenderungan untuk berada pada lingkungan yang nyaman atau familiar,

dan menghindari kegagalan dengan memilih pekerjaan dengan standar minimal, 2) kebalikan dari keinovatifan, *resistensi terhadap perubahan* yang ditandai dengan sikap mempertahankan kebiasaan dan mencurigai inovasi, dan keengganan menyesuaikan diri dengan perubahan, 3) kebalikan dari pengambilan risiko, *tidak adaptif terhadap risiko* dengan pesimisme lantaran pengalaman gagal, tidak memperhitungkan risiko dalam pengambilan keputusan, dan menolak kegagalan, dan 4) kebalikan otonomi, *tergantung pada orang lain* untuk mengarahkan dalam mengambil keputusan bertindak dan untuk mengawasi dalam mengerjakan suatu tugas. Empat dimensi baru karakter non-wirausaha ini dirumuskan dari hasil mencermati kembali substansi item-item *unfavorable* dalam Skala Karakter Wirausaha. Temuan tentang karakter non-wirausaha tergolong baru dalam khazanah keilmuan psikologi kewirausahaan yang patut diteliti lebih lanjut.

Tahap 2 Validitas Konstruk

Setiap subskala memiliki dua dimensi yang tak berkorelasi sehingga memunculkan perkiraan bahwa penelitian ini akan menghasilkan dua skala, yaitu Skala Karakter Wirausaha/ SK-WIRA dan Skala Karakter Non-Wirausaha/ SK-NWIRA. SK-WIRA berisikan item-item *favorable* dari variabel motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan kemandirian, sementara SK-NWIRA berisi item-item *unfavorable*. Hal tersebut dipastikan lewat

pemeriksaan validitas konstruk dengan *Confirmatory Factor Analysis/ CFA*.

SK-WIRA. Skala ini terdiri atas 22 item yang terbagi dalam empat dimensi, yaitu: motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan kemandirian. Pemeriksaan dimensionalitas dengan EFA (PAF, rotasi Promax, *eigenvalue* = 4) menunjukkan nilai KMO = 0.823 dan

Barlett's Tes of Spherity = 856,706 ($p < 0.01$). Tampilan grafik *scree plot* seluruh item membentuk satu dimensi sehingga skala ini bersifat unidimensional dan tersusun atas empat aspek yang berkorelasi. Sementara itu, hasil analisis reliabilitas SK-WIRA menunjukkan $\alpha = 0.863$. Tabel 9 memuat *factors loading* item-item dalam SK-WIRA.

Tabel 9.
Factors Loading Item-item dalam SK-WIRA

Nomor Item	Inti Pernyataan	Faktor			
		1	2	3	4
inv01	Senang masyarakat berinovasi	0,815			
inv02	Bersyukur dengan zaman yang penuh dengan inovasi	0,666			
inv03	Belajar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan	0,665			
inv04	Mengikuti berita-berita perkembangan inovasi	0,608			
inv05	Ikut memanfaatkan teknik-teknik baru	0,574			
inv06	Yakin teknik baru memudahkan hidup manusia	0,554			
inv07	Mengumpulkan modal agar dapat memakai teknologi baru.	0,498			
oto01	Membentuk sendiri diri saya menjadi pribadi seperti apa		0,740		
oto02	Tahu apa yang terbaik untuk masa depan		0,716		
oto03	Saya menentukan sendiri tujuan dan arah hidup saya.		0,627		
oto04	Dapat bekerja dengan baik tanpa perlu diawasi		0,614		
oto05	Berani berpendapat untuk mempertahankan pilihan		0,396		
mb01	Mencari cara agar tugas selesai dengan sempurna			0,618	
mb02	Biasa berpikir keras untuk memecahkan masalah.			0,580	
mb03	Meningkatkan standar untuk hasil kerja			0,569	
mb04	Berinisiatif mencari solusi lain yang lebih memuaskan			0,530	
mb05	Ingin belajar lebih banyak hal lagi			0,480	
mb06	Belajar untuk mengantisipasi persoalan baru			0,473	
pr01	Memahami untung-rugi sebelum membuat keputusan				0,781
pr02	Mendengarkan pendapat pro dan kontra dalam membuat keputusan				0,559
pr03	Mengantisipasi kegagalan dengan strategi alternatif	0,349			0,492
pr04	Mempertimbangkan faktor penyebab kegagalan dalam membangun rencana				0,219

Keterangan: *inv* = keinovatifan, *oto* = otonomi, *mb* = motivasi berprestasi, *pr* = pengambilan risiko

Tabel 10.

Indikator Model Fit SK-WIRA		
Indikator	Nilai	Kriteria
χ^2/df	244,077/205	2:1/ 3:1
<i>p</i>	0,0320	$p > 0,05$
RMSEA	0,038	$< 0,07$
CFI	0,943	$> 0,95$
TLI	0,936	$> 0,95$
SRMR	0,069	$< 0,08$

Keterangan: χ^2/df = *chi-square/ degree of freedom*; RMSEA = *Root mean square error of approximation*; CFI = *Comparative Fit Index*; TLI = *Tucker-Lewis Index*; SRMR = *Standardised root mean square residual*

Tabel 11.

Matriks Korelasi Faktor-Faktor SK-WIRA			
Faktor	1	2	3
1			
2	0,441		
3	0,503	0,350	
4	0,442	0,344	0,392

Peneliti memeriksa struktur internal Skala Karakter Wirausaha dengan prosedur *second-order CFA*. Hasil menunjukkan indikator cukup terpenuhi menurut kriteria

model fit (Hooper, Coughlan, & Mullen, 2008) sebagaimana tersaji dalam Tabel 10, dengan nilai RMSEA dan SRMR model memenuhi kriteria model fit. Kurang terpenuhinya nilai χ^2/df , CFI, dan TLI ditengarai disebabkan oleh ukuran sampel dan korelasi antar faktor dalam SK-WIRA yang tergolong moderat, berkisar antara 0,35-0,5 (lihat Tabel 11).

SK-NWIRA. Format awal SK-NWIRA berisi 40 item yang berasal dari hasil pengujian psikometrik tahap 1. SK-NWIRA terdiri atas empat dimensi, yaitu preferensi kenyamanan, resistensi terhadap inovasi, tidak adaptif terhadap risiko, dan

ketergantungan pada orang lain. Pemeriksaan dimensionalitas dengan EFA menunjukkan nilai KMO = 0,906 dan Barlett's Test of Sphericity = 2994,548 ($p < 0,01$). Berdasarkan tampilan *scree plot*, seluruh item membentuk satu dimensi dan seluruh aspek berkorelasi. Berdasarkan EFA, dilakukan kembali seleksi item sehingga tersisa 29 item yang memenuhi kriteria memiliki *factors loading* $> 0,30$. bukan item *cross-loading*, dan memiliki koefisien korelasi item-total (r_{i-x}) $> 0,30$. Hasil analisis reliabilitas menunjukkan koefisien $\alpha = 0,930$. Tabel 12 memuat *factors loading* item-item dalam SK-NWIRA.

Tabel 12.
Factors Loading Item-item dalam SK-NWIRA

Nomor Item	Inti Pernyataan	Faktor			
		1	2	3	4
n.oto01	Cemas ketika berbeda pilihan dengan orang terdekat	0,858			
n.oto02	Performa terbaik ketika didampingi dan diawasi	0,662			
n.oto03	Pasrah pada apa yang menurut orang lain terbaik	0,631			
n.oto04	Ada tidaknya pengawas mempengaruhi cara bekerja	0,598			
n.oto05	Tidak berdaya jika orang lain sudah membuat keputusan	0,598			
n.oto06	Lebih yakin ketika mengikuti mayoritas	0,588			
n.oto07	Tanpa ada perintah, tidak berani bertindak	0,464			
n.oto08	Selalu butuh arahan tentang apa yang harus dilakukan	0,439			
n.inv01	Banyaknya inovasi hanyalah tipuan		0,752		
n.inv02	Kembali pada cara-cara yang lama		0,701		
n.inv03	Tetap pada hal yang tradisional kecuali terpaksa		0,699		
n.inv04	Termasuk orang yang ketinggalan zaman (kurang update)		0,657		
n.inv05	Mempertahankan tradisi		0,572		
n.inv06	Bertahan dengan prosedur yang lama		0,520		
n.inv07	Menyesal mencobanya hasil prosedur baru		0,463		
n.inv08	Mendukung masyarakat kembali pada hal-hal tradisional		0,428		
n.mb01	Sedapatnya saja mengerjakan tugas di luar keahlian			0,702	
n.mb02	Lebih yakin bekerja dengan bantuan orang lain			0,672	
n.mb03	Enggan bekerja sendirian			0,644	
n.mb04	Berpegang pada standar minimal dalam bekerja			0,559	
n.mb05	Merasa biasa saja melewatkan kesempatan membuktikan diri			0,554	
n.mb06	Panik jika harus bekerja tanpa rekan yang membantu			0,530	
n.mb07	Malas menghadapi persoalan-persoalan baru			0,520	
n.mb08	Mencukupkan diri pada standar minimal			0,511	
n.mb09	Takut menghadapi tugas di luar kemampuan			0,473	
n.prt01	Dulit menerima kegagalan				0,527

Lanjutan Tabel 12. Factors Loading Item-item dalam SK-NWIRA

n.pr02	Merasa sulit berkembang karena dukungan yang minim	0,502
n.pr03	Menjauhkan diri dari masalah	0,369
n.pr04	Benci jika usaha gagal	0,207

Keterangan: n.inv = resistensi terhadap inovasi, n.oto = ketergantungan pada orang lain, n.mb = preferensi pada kenyamanan, n.pr = tidak adaptif menghadapi risiko

Peneliti mengkonfirmasi struktur internal SK-NWIRA dengan prosedur *second-order* CFA. Hasil menunjukkan kriteria untuk model fit yang kurang terpenuhi sebagaimana tampak dalam Tabel 13. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh rendahnya jumlah responden dalam penelitian ini (N = 130) sementara model yang diuji cukup besar, dan korelasi antarfaktor yang moderat, yakni berkisar antara 0,36-0,58 (lihat Tabel 14). Selain itu, proporsi item di setiap faktor pun tidak seimbang. Dimensi risiko hanya terdiri dari empat item, sementara salah satu itemnya hanya memiliki *factor loading* 0,207.

Tabel 13.
Indikator Model Fit SK-NWIRA

Indikator	Nilai	Kriteria
χ^2/df	559,902/	2:1/ 3:1
<i>p</i>	373 <0,001	<i>p</i> >0,05
RMSEA	0,062	<0,07
CFI	0,886	>0,95
TLI	0,875	>0,95
SRMR	0,067	<0,08

Keterangan: χ^2/df = chi-square/ degree of freedom; RMSEA = *Root Mean Square Error of Approximation*; CFI = *Comparative Fit Index*; TLI = *Tucker-Lewis Index*; SRMR = *Standardised Root Mean Square Residual*

Tabel 14.
Matriks Korelasi Faktor-Faktor SK-NWIRA

Faktor	1	2	3
1			
2	0,580		
3	0,494	0,503	
4	0,476	0,517	0,364

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Skala Karakter Wirausaha dan menguji

properti psikometrik, berupa dimensionalitas, reliabilitas, dan validitas. Penelitian ini merupakan awal bagi penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan kembali skala ini agar dapat digunakan di masa depan untuk kepentingan yang lebih luas. Penelitian menghasilkan temuan yang tak terduga, yaitu munculnya konstruk baru, yaitu karakter non wirausaha, sebagai kebalikan dari karakter wirausaha. Hal ini merupakan temuan baru yang perlu dieksplorasi lebih lanjut sebagai masukan bagi pengembangan psikologi kewirausahaan.

Riset-riset kewirausahaan berbasis pendekatan sifat sejauh ini baru terbatas pada identifikasi sifat-sifat menonjol yang dimiliki oleh wirausahawan yang membedakannya dari orang dengan profesi lain (Brandstätter, 2011; Frese, 2007, 2009; Frese & Gielnik, 2014; Walter & Heinrich, 2013). Kecocokan atau ketidakcocokan seseorang untuk berwirausaha cenderung dipandang sebagai spektrum tinggi-rendah dalam kontinum karakter wirausaha, bukan dua karakter yang berbeda. Jika karakter wirausaha dan non wirausaha adalah semacam tipe kepribadian, hal ini dapat bermanfaat bagi pengenalan potensi diri dan orientasi karir generasi muda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang terbilang rendah, yakni hanya 130 orang. Hal ini tidak sesuai dengan standar ideal untuk dilakukannya prosedur CFA, yaitu lebih dari 200 orang (Barrett, 2007) sehingga menyebabkan beberapa indikator model fit tidak terpenuhi. Kedua, kualitas data dikumpulkan kurang sempurna di mana distribusi skor cenderung condong kanan (*positively skewed*). Ketiga, set awal skala

karakter ini memuat empat subskala dengan jumlah item yang banyak. Terdapat laporan bahwa para responden kurang optimal dalam menjawab karena kelelahan dan bosan.

Penelitian ini hendak dilanjutkan untuk penyempurnaan kedua skala dengan memperhatikan beberapa hal. Pertama, meningkatkan ukuran sampel menjadi 200-500 orang dan sampel diambil dari lokasi-lokasi yang berbeda di Indonesia sehingga skala ini dapat digeneralisasi untuk digunakan di Indonesia. Kedua, memperbaiki proporsi skala dengan menulis kembali item terutama untuk dimensi pengambilan risiko pada SK-WIRA dan SK-NWIRA. Dalam skala yang dikembangkan kali ini, dimensi pengambilan risiko kurang terwakilkan karena jumlah item yang kurang, padahal variabel ini merupakan karakter dominan yang mencirikan seorang wirausahawan (Walter & Heinrich, 2013). Ketiga, meningkatkan kualitas validitas skala dengan melakukan pemeriksaan validitas konkuren dan prediktif dari SK-WIRA dan SK-NWIRA. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkorelasikan kedua skala ini dengan pengukuran-pengukuran kewirausahaan lain yang relevan, seperti kepribadian Big Five, intensi wirausaha, efikasi diri wirausaha, dan performa wirausaha.

Terakhir, penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa konstruk karakter non wirausaha dengan ciri-cirinya tersendiri. Temuan ini dapat ditindaklanjuti dengan studi eksplorasi untuk menggali langsung konsep karakter wirausaha dan non wirausaha pada orang-orang yang berkiprah sebagai wirausahawan dan tidak hanya menyandarikan konseptualisasi pada literatur. Temuan saat ini menyimpulkan adanya kemungkinan pengaruh budaya pada kewirausahaan, misalnya pada persepsi wirausaha dan intensi berwirausaha (Kristiansen & Indarti, 2004; Liñán & Chen, 2009).

SIMPULAN

Riset konstruksi alat ukur psikologi ini mengembangkan dua skala, yaitu SK-WIRA dan SK-NWIRA. Pengujian properti psikometrik menunjukkan hasil bahwa kedua skala merupakan skala unidimensi. Melalui perhitungan konsistensi internal, kedua skala memiliki reliabilitas yang baik. Terakhir, pengujian validitas menunjukkan model fit kedua skala relatif baik, meski memerlukan penyempurnaan di masa depan. Riset ini menghasilkan temuan menarik bahwa karakter wirausaha (yang mencirikan bahwa seseorang berpotensi menjadi wirausahawan) dan karakter non wirausaha (yang mencirikan bahwa seseorang kurang sesuai atau kurang berkapasitas untuk menjadi wirausahawan) merupakan konsep psikologis yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang (UM Magelang) yang telah membiayai penelitian ini melalui skema dana hibah penelitian internal tahun 2018. Terima kasih juga ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa angkatan 2017 di Fakultas Psikologi dan Humaniora UM Magelang yang telah berkontribusi sebagai kolektor data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonites, A. J., & Wordsworth, R. (2009). Risk tolerance: A perspective on entrepreneurship education. *Southern African Business Review*, 13(3), 69–85.
- Barrett, P. (2007). Structural equation modelling: Adjudging model fit. *Personality and Individual Differences*, 42(5), 815–824. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.09.018>.
- Brandstätter, H. (2011). Personality aspects of entrepreneurship: A look at five

- meta-analyses. *Personality and Individual Differences*, 51(3), 222–230. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.07.007>.
- Brockhaus, R. H. (1980). Taking propensity of entrepreneurs. *Academy of Management Journal*, 23(3), 509–520.
- Broeck, A. V. D., Vansteenkiste, M., Witte, H. D., Soenens, B., & Lens, W. (2010). Capturing autonomy, competence, and relatedness at work: Construction and initial validation of the Work-related Basic Need Satisfaction Scale. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 83, 981–1002. <https://doi.org/10.1348/096317909X481382>.
- Chen, S., Su, X., & Wu, S. (2012). Need for achievement, education, and entrepreneurial risk-taking behavior. *Social Behavior and Personality*, 40(8), 1311–1318. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2224/sbp.2012.40.8.1311>.
- Costello, A. B., & Osborne, J. W. (2005). Best practices in exploratory factor analysis: Four recommendations for getting the most from your analysis. *Practical Assessment, Research & Education*, 10, 1–9. <https://doi.org/10.1.1.110.9154>.
- Frese, M. (2009). Towards a psychology of entrepreneurship: An action theory perspective. *Foundations and Trends® in Entrepreneurship*, 5(6), 437–496. <https://doi.org/10.1561/03000000028>.
- Frese, M., & Gielnik, M. M. (2014). The psychology of entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1, 413–438. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326>
- Furr, R. M. (2011). *Scale construction and psychometrics for social and personality psychology*. London: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446287866>
- Goldsmith, R. E., & Foxall, G. R. (2003). The measurement of innovativeness. In L. V. Shavinina (Ed.), *The International Handbook on Innovation* (pp. 321–330). Amsterdam: Elsevier Science.
- Hisrich, R., Langan-Fox, J., & Grant, S. (2007). Entrepreneurship research and practice: A call to action for psychology. *American Psychologist*, 62(6), 575–589. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.62.6.575>.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.12.1.58>
- Kelley, D., Singer, S., & Herrington, M. (2015). *Global Entrepreneurship Monitor - 2015/2016 Global Report*. <https://doi.org/ISBN:978-1-939242-05-1>.
- Kristiansen, S., & Indarti, N. (2004). Entrepreneurial intention among Indonesian and Norwegian students. *Journal of Enterprising Culture*, 12(1), 55–78. <https://doi.org/10.1142/S021849580400004X>.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3), 593–617.

- <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>.
- Lumpkin, G. T., Cogliser, C. C., & Schneider, D. R. (2009). Understanding and measuring autonomy: An entrepreneurial orientation perspective. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(1), 47–69.
- Marcati, A., Guido, G., & Peluso, A. M. (2008). The role of SME entrepreneurs' innovativeness and personality in the adoption of innovations. *Research Policy*, 37, 1579–1590. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2008.06.004>.
- Maulana, A. (2018, Februari). *Ubah pemikiran menjadi pegawai, generasi milenial didorong menjadi pengusaha*. <http://www.unpad.ac.id/2018/02/ubah-pemikiran-menjadi-pegawai-generasi-milenial-didorong-menjadi-pengusaha/>
- Mueller, S. L., & Thomas, A. S. (2000). Culture and entrepreneurial potential: a nine country study of locus of control and innovativeness. *Journal of Business Venturing*, 16, 51–75.
- Palich, L. E., & Bagby, D. R. A. Y. (1995). Using cognitive theory to explain entrepreneurial risk-taking: Challenging conventional wisdom. *Journal of Business Venturing*, 10, 425–438.
- Rauch, A., & Frese, M. (2000). Psychological approaches to entrepreneurial success: A general model and an overview of findings. In C. L. Cooper & I. T. Robertson (Eds.), *International Review of Industrial and Organizational Psychology* (Vol. 15, pp. 101–142). Chichester: Wiley.
- Rauch, A., & Frese, M. (2007). Born to be an entrepreneur? Revisiting the personality approach to entrepreneurship. In J. R. Baum, M. Frese, & R. Baron (Eds.), *The Psychology of Entrepreneurship* (pp. 41–65). New York: Psychology Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sagie, A., & Elizur, D. (1999). Achievement motive and entrepreneurial orientation: a structural analysis. *Journal of Organizational Behavior*, 20, 375–387.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*, 25(1), 171–184. https://doi.org/10.1007/978-3-540-48543-8_8
- Stewart, W. H., & Roth, P. L. (2001). Risk propensity differences between entrepreneurs and managers: A meta-analytic review. *Journal of Applied Psychology*, 86(1), 145–153. <https://doi.org/10.1037//0021-9010.86.1.145>.
- Suryanto, I. (2017, Oktober). Millennials Disarankan untuk Berwirausaha. *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/business/economy/imansuryanto/millennials-disarankan-untuk-berwirausaha/full>
- Utsch, A., & Rauch, A. (2000). Innovativeness and initiative as mediators between achievement orientation and venture performance. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/135943200398058>
- Vlachopoulos, S. P., & Michailidou, S. (2006). Development and initial

- validation of a measure of autonomy, competence, and relatedness in exercise: The Basic Psychological Needs in Exercise Scale. *Measurement in Physical Education and Exercise Science*, 10(3), 179–201. https://doi.org/10.1207/s15327841mpee1003_4.
- Walter, S. G., & Heinrich, S. (2013). Who becomes an entrepreneur? A 30-years-review of individual-level research and an agenda for future research. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 22(2), 225–248.
- Widhiarso, W., & Ravand, H. (2014). Estimating reliability coefficient for multidimensional measures: A pedagogical illustration. *Review of Psychology*, 21(2), 111–121. <http://dx.doi.org/10.1108/JSBED-09-2012-0106>.
- Wu, S., Matthews, L., & Dagher, G. K. (2007). Need for achievement, business goals , and entrepreneurial persistence. *Management Research News*, 30(12), 928–941. <https://doi.org/10.1108/0140917071083335>.